

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan suatu penyakit yang diakibatkan oleh pertumbuhan yang tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh, sel tersebut tidak terkendali dan dapat menyebar keseluruh bagian tubuh lainnya. Di dunia, kanker merupakan salah satu penyakit yang jumlahnya mengalami peningkatan setiap tahun. Sebagian besar kanker dengan kelangsungan hidup rata-rata 5 tahun dan prevalensi tertinggi di dunia adalah Negara Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, Finlandia, Islandia, Norwegia dan Swedia, dan pada wanita yang didiagnosis sejak tahun 2010 dengan kelangsungan hidup 5 tahun pada kanker payudara dengan persentase 89,5% di Australia dan 90,2% di Amerika Serikat (Prasetya et al., 2021).

Nyeri merupakan masalah terbesar bagi penderita Kanker serviks yang sering dirasakan di perut bagian bawah dan panggul ke belakang, sehingga dapat menyebabkan kesakitan yang mengganggu aktivitas. nyeri pada pasien kanker serviks biasanya disebabkan infiltrasi sel tumor pada struktur yang sensitif dengan nyeri seperti tulang, jaringan lunak, serabut saraf, organ dalam dan pembuluh darah (V. K. Sharma et al., 2020). Nyeri juga bisa disebabkan oleh terapi pembedahan, radiologi, dan kemoterapi pasien kanker serviks dengan kemoterapi biasanya akan merasakan mual, muntah dan nyeri, Pasien dengan nyeri kanker mungkin mengalami nyeri akut, intermiten, atau kronik pada berbagai stadium penyakitnya. Nyeri pada pasien kanker serviks stadium lanjut merupakan nyeri kronis yang bersifat subjektif, dengan pengalaman nyeri dirasakan secara terus menerus terjadi selama enam bulan atau lebih (Harahap, 2024).

Nyeri merupakan masalah yang tidak mungkin dihindari dari penyakit kanker terutama pada kanker serviks. Menurut International Association for the Study of Pain (IASP), nyeri didefinisikan sebagai sensor serta pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, yang menyertai kerusakan jaringan. Survei dari Memorial Sloan-Kettering Cancer Center menyebutkan bahwa nyeri

pada pengidap kanker umumnya menggambarkan akibat langsung dari tumor (75-80% permasalahan) serta sisanya diakibatkan oleh sebab penyembuhan antikanker (15-19%) ataupun yang tidak berhubungan dengan kankernya dan penyembuhannya (3- 5%). Pengidap nyeri kanker dapat hadapi perih kronis, intermiten, ataupun kronik pada bermacam stadium penyakitnya (Edlin et al., 2023).

Dengan lebih dari 36.000 kasus baru per tahun, kanker serviks menempati peringkat kedua sebagai jenis kanker terbanyak pada wanita di Indonesia, menurut data Globocan 2020. Data tentang prevalensi kanker di Indonesia dipublikasikan pada tahun 2020 oleh World Health Organization (WHO). Hasilnya, dengan 400 ribu kasus baru dan 230 ribu kematian, kanker tetap menjadi masalah kesehatan terbesar di Indonesia. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Malang, kanker payudara dan serviks adalah yang paling umum pada tahun 2021. Berikutnya, lima puluh kasus kanker serviks pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2022).

Laporan menunjukkan bahwa sekitar 80% pasien kanker serviks mengalami nyeri dengan intensitas sedang hingga berat. Namun, pengobatan farmakoterapi masih banyak digunakan dalam pengobatan nyeri, yang dapat menyebabkan efek samping dan ketergantungan obat dalam jangka panjang. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks yang tertinggi di dunia dengan deteksi penyakit pada stadium lanjut. Hal ini menjadi ancaman besar bagi dunia kesehatan di Indonesia, karena mayoritas penderitanya baru terdeteksi dan datang pada stadium lanjut. Tentunya Metode deteksi dini telah dilakukan untuk menekan kejadian lanjutan pada penyakit kanker ini dengan cara mendeteksi penyakit pada fase pra kanker atau kanker stadium dini yaitu dengan melakukan tes HPV, pap smear, IVA Test, dan servikografi (Judha & D. Lorica, 2021).

Penanganan nyeri dapat dilakukan secara farmakologi dan non-farmakologi. Penanganan nyeri dengan farmakologi menggunakan obat-obatan analgetik dilakukan terus menerus dan memiliki efek samping, sehingga dibutuhkan terapi non-farmakologis sebagai intervensi pendukung. Salah satu

strategi penanganan nyeri dengan non farmakologi dapat diobati dengan hipnoterapi, terapi musik dan akupuntur yang sangat efektif dan tidak memiliki efek samping. Hipnoterapi adalah metode pengobatan yang diberikan saat subjek dalam keadaan rileks. Cara kerja hipnoterapi terhadap penurunan nyeri pada pasien kanker, hipnoterapi menghalangi sinyal rasa sakit untuk mencapai bagian otak yang mengalami rasa sakit, sesuai dengan perubahan aktivitas otak, hipnoterapi memiliki dampak signifikan pada penekanan rasa sakit karena mengurangi aktivitas di bagian otak yang terkait dengan persepsi rasa sakit dan meningkatkan aktivitas di area lain (Choobi Anzali et al., 2022).

Penelitian tentang efek hipnoterapi terhadap penurunan intensitas nyeri dan cemas pada pasien yang menderita kanker serviks karena penting sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Hipnoterapi adalah metode non-farmakologis yang relatif aman, tidak memiliki efek samping, dan dapat dianggap sebagai solusi alternatif atau pelengkap dalam pengobatan nyeri kanker serviks (V. Sharma & Kumar, 2023).

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Penurunan Skala Nyeri dan Kecemasan Pada Pasien *Ca Cerviks*? ”

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh hipnoterapi terhadap penurunan skala kecemasan dan nyeri pada pasien *Ca Cerviks* di Ruang Toba RS Dr. Saiful Anwar Malang.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui skala kecemasan dan nyeri penderita *Ca Cerviks* sebelum diberikan terapi Hipnoterapi.
2. Untuk mengetahui skala kecemasan dan nyeri penderita *Ca Cerviks* sesudah diberikan terapi Hipnoterapi.